BAB II
TINJAUAN PROYEK

II.1 Taman

Secara umum, taman merupakan sebuah areal yang berisikan komponen material keras dan lunak yang saling mendukung satu sama lainnya yang sengaja direncanakan dan dibuat oleh manusia dalam kegunaanya sebagai tempat penyegar dalam dan luar ruangan. Taman memiliki banyak definisi tergantung dari sudut pandang tertentu yang dipakai atau dengan kata lain sesuai dengan fungsinya. Makna taman dapat disesuaikan terhadap kata kedua yang mengikuti kata taman tersebut. Misalnya taman ***bacaan*** artinya ruang, tempat, atau rumah untuk membaca. Contoh yang lain adalah taman ***nasional*** yang berdefinisi kawasan pelestarian alam yg dikelola, dimanfaatkan untuk kegiatan ilmu pengetahuan, pendidikan dan pelatihan, serta rekreasi dan pariwisata.

Gambar 2.1. ***Taman Bunga Tulip di Belanda***
(Sumber: *http://id.wikipedia.org/wiki/Taman*)

Pada hakikatnya, taman memiliki makna atau konsep dasar sebagi suatu lahan yang ditanami oleh sejenis atau berbagai jenis tanaman yang ditata sedemikian rupa. Taman memiliki banyak kegunaan. Kegunaan utama dari taman adalah sebagai berikut:

a. Fungsi estetika/keindahan
b. Sebagai ruang terbuka hijau yang berfungsi untuk ;
    - Memproduksi oksigen
    - Mengontrol iklim setempat
    - Mencegah erosi

- Menyimpan air tanah
- Mereduksi polusi, debu, serta kebisingan
- Menahan angin
- Menyaring sinar matahari, dan lainnya

c. Fungsi produksi

Pertamanan lebih spesifik karena menyangkut aspek estetika atau keindahan dan penataan ruang sehingga memiliki fungsi dalam keberadaannya. Dalam membuat taman ada dua elemen yang dikerjakan, yaitu bidang lunak (*softscape*) dan bidang bidang keras (*hardscape*).

a. Bidang lunak meliputi penanaman segala jenis pohon, semak dan rumput.
b. Bidang keras meliputi pembuatan jalan setapak, kolam, sungai buatan, air mancur, pembuatan tebing, peletakan batu alam, gazebo, alat bermain anak-anak, Ayunan, lampu taman, drainase dan sistem penyiraman.

Taman dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai macam kategori. Berikut ini adalah jenis-jenis taman sesuai dengan kategori-kategori tertentu.

a. Jenis taman berdasarkan fungsinya ;

1. Taman Buru

   Taman Buru (*Game Park*) adalah kawasan konservasi yang dipersiapkan selain untuk pelestarian, juga untuk mengakomodir kebutuhan perburuan satwa. Dengan demikian, kawasan taman buru memang dibangun untuk keperluan perburuan satwa yang sudah ditentukan jenisnya dan disertai persyaratan - persyaratannya. Contoh Taman Buru di Indonesia adalah :

   - Taman Buru Gunung Masigit Kareumbi, di Sumedang Jawa Barat.
   - Taman Buru Bangkala, di Sulawesi Selatan.
   - Taman Buru Padang Mata Osu, Di Sulawesi Tenggara.

2. Taman Nasional

   Taman Nasional (*National Park*) adalah sebentuk kawasan perlindungan yang berupaya memadukan semua bentuk pengelolaan kawasan konservasi, dan karena itu taman nasional dibagi ke dalam beberapa zona yang memiliki fungsi masing - masing. Dalam taman nasional ditetapkan zona inti (*Sanctuary Zone*) yang fungsinya sebagai cagar alam. kemudian zona

rimba (*Wildeneer Zone*), yang memeliki fungsi sebagai suaka margasatwa. Di luarnya kemudian zona penyangga (*Buffer Zone*), yang fungsinya sebagai laboratorium alam seperti kebun binatang atau kebun raya. Dan sebagai outer ring, ditetapkan zona pemanfaatan intensif (*Intensive Use Zone*) yang dapat dijadikan taman satwa dan taman buru. Contoh Taman nasional di indonesia adalah :

- Taman Nasional Ujung Kulon, di Banten.
- Taman Nasional Gunung Ciremai, di Kuningan Jawa Barat.
- Taman Nasional Teluk Cenderawasih, di Papua Barat.

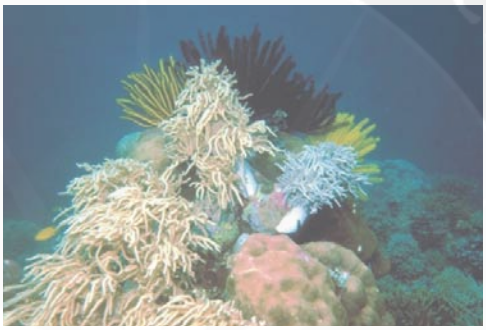

Gambar 2.2. ***Taman Nasional Teluk Cenderawasih***
(Sumber: *http://www.dephut.go.id*)

3. Taman Wisata

   Taman Wisata (*Recreation Park*) adalah hutan wisata yang memiliki keindahan alam baik keindahan tumbuhan, satwa, maupun keindahan yang memiliki corak khas untuk dimanfaatkan bagi kepentingan rekreasi. Contoh taman wisata di Indonesia: Taman Wisata Mekarsari, di Jawa Barat.

4. Taman Laut

   Taman Laut (*Sea Park*) adalah wilayah lautan yang memiliki keindahan dan keunikan yang khas yang khusus dimanfaatkan sebagai kawasan konservasi laut untuk dibina dan dipelihara guna perlindungan plasma, reaksi, pariwisata, pendidikan, dan kebudayaan. Contoh taman laut di Indonesia adalah: Taman Laut Bunaken, di Sulawesi Utara dan Taman Laut Menjangan, di Bali.

5. Taman Wisata Alam

Taman Wisata Alam (*Nature Recreation Park*) adalah salah satu bentuk kawasan konservasi alam, yang penekanan fungsinya adalah pada perlindungan dan sekaligus pelestarian komponen ekosistem tertentu, biasanya karena bentang alam (*landscape*) atau karena kehidupan satwa dan tumbuhan tertentu yang digunakan sebagai tempat wisata. Contoh taman wiisata alam di Indonesia adalah:

- Taman Wisata Alam Air Hitam, di Bengkulu.
- Taman Wisata Alam Gunung Api Banda, di Maluku.
- Taman Wisata Alam Asuansang, di Kalimantan Barat.
- Taman Wisata Alam Cibodas, di Garut, Jawa Barat.
- Taman Wisata Alam Carita, di Banten.

Gambar 2.3. *Taman Wisata Alam Cibodas*
(Sumber: *http://www.potlot-adventure.com*)

6. Taman Hutan Raya

Taman Hutan Raya (*Great Forest Park*) adalah kawasan konservasi alam, yang bertujuan untuk koleksi tumbuhan dan satwa alami, atau bukan alami, jenis asli atau tidak asli, yang dimanfaatkan untuk penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata, dan rekreasi. Contoh taman hutan raya di Indonesia:

- Taman Hutan Raya Paneoran, di Jawa Barat.
- Taman Hutan Raya Bukit Barisan, di Sumatera Selatan.
- Taman Hutan Raya Cut Nyak Dien, di Nanggroe Aceh Darussalam.
- Taman Hutan Raya Ngurah Rai, di Bali.

Gambar 2.4. *Taman Hutan Raya Bukit Barisan*
(Sumber: *http://karokab.go.id*)

b. Jenis taman berdasarkan tempat atau lingkup sekitar;

1. Taman rumah tinggal
2. Taman perkantoran
3. Taman lingkungan pemukiman
4. Taman kota
5. Taman sekolah
6. Taman kawasan industry, dan lain sebagainya

c. Jenis taman berdasarkan tema/gaya/konsep desain;

1. Taman gaya Perancis
2. Taman gaya Jepang
3. Taman gaya Bali
4. Taman gaya Islami
5. Taman gaya Oriental, dan lain sebagainya

II.2 Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbada budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Ada beberapa pendapat ahli yang mengemukakan mengenai komponen atau unsur kebudayaan, antara lain sebagai berikut:

a. Melville J. Herskovits menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok, yaitu:
   1. alat-alat teknologi
   2. sistem ekonomi
   3. keluarga
   4. kekuasaan politik
b. Bronislaw Malinowski mengatakan ada 4 unsur pokok yang meliputi:
   1. sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya
   2. organisasi ekonomi
   3. alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama)
   4. organisasi kekuatan (politik)

Menurut **J.J. Hoenigman**, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga: gagasan, aktivitas, dan artefak.

a. Gagasan (wujud ideal)

   Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi

dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

b. Aktivitas (tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

c. Artefak (karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan.

Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

Budaya Nasional Indonesia sulit untuk didefinisikan ke dalam satu jenis, karena pada dasarnya Negara Indonesia memiliki banyak keberagaman dalam suku, sehingga secara otomatis memiliki beragam jenis budaya khas daerah. Setiap daerah memiliki identitas budayanya masing-masing. Hal ini lebih mengarahkan kepada Budaya Tradisional Indonesia.

Budaya Tradisonal setiap daerah di Indonesia diturunkan oleh nenek moyang masing-masing. Budaya tersebut memiliki keunikan masing-masing yang dapat dilihat langsung wujud kebudayaan itu sendiri. Berikut ini adalah elemen Budaya Tradisional Indoensia secara umum ;

1. Tarian
2. Ritual
3. Ornamen
4. Motif Kain

5. Alat Musik
6. Cerita Rakyat
7. Musik dan Lagu
8. Data Makanan
9. Seni Pertunjukan
10. Produk Arsitektur
11. Pakaian Tradisional
12. Permainan Tradisional
13. Senjata dan Alat Perang
14. Naskah Kuno dan Prasasti
15. Tata cara Pengobatan dan Pemeliharaan Kesehatan

II.3 Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang terletak di sebelah selatan pulau Jawa dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah di sebelah utara. Propinsi ini beribukota di Yogyakarta, sebuah kota yang kaya predikat, baik berasal dari sejarah maupun potensi yang ada, seperti sebagai kota perjuangan, kota kebudayaan, kota pelajar, dan kota pariwisata.

Menurut Babad Gianti, Yogyakarta atau Ngayogyakarta (bahasa Jawa) adalah nama yang diberikan Paku Buwono II (raja Mataram tahun 1719-1727) sebagai pengganti nama pesanggrahan Gartitawati. Yogyakarta berarti Yogya yang kerta, Yogya yang makmur, sedangkan Ngayogyakarta Hadiningrat berarti Yogya yang makmur dan yang paling utama. Sumber lain mengatakan, nama Yogyakarta diambil dari nama (ibu) kota Sanskrit Ayodhya dalam epos Ramayana. Dalam penggunaannya sehari-hari, Yogyakarta lazim diucapkan Jogja(karta) atau Ngayogyakarta (bahasa Jawa).

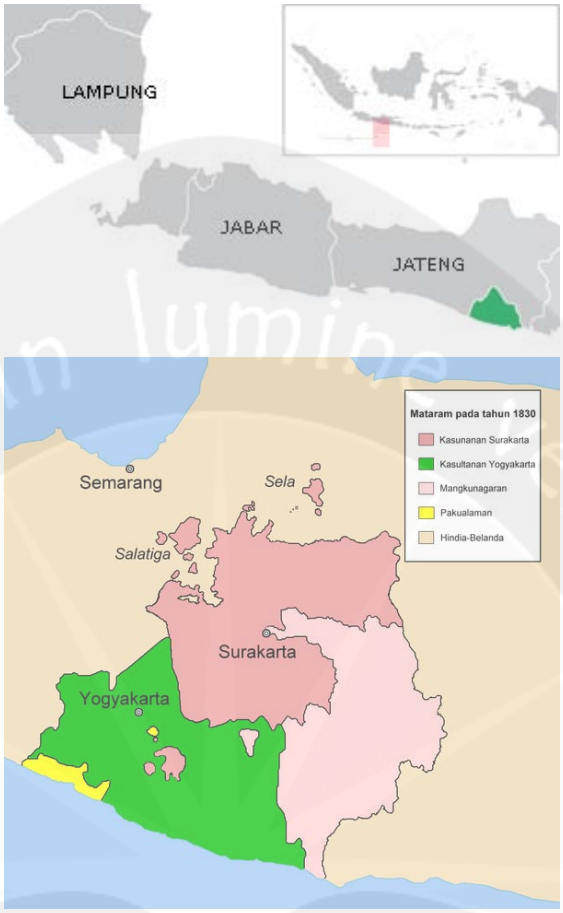

Gambar 2.5. ***Peta Lokasi Daerah Istimewa Yogyakarta***
(Sumber: *http://id.wikipedia.org*)

II.3.1 Yogyakarta Dilihat dari Konteks Fisik

a. Kondisi Geografis

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki luas total 3.185,80 km^2. Secara geografis Yogyakarta terletak di pulau Jawa bagian Tengah. Berikut ini adalah batas-batas propinsi D.I.Y :

Tabel 2.1. ***Batas Wilayah D.I.Y***

Arah Timur	Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah
Arah Barat	Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah
Arah Utara	Gunung Merapi
Arah Selatan	Samudera Indonesia

Tabel 2.2. ***Pembagian Wilayah Administratif D.I.Y***

Nama Kabupaten/Kota	Ibukota	Luas (km²)
Kabupaten Bantul	Bantul	507
Kabupaten Gunung Kidul	Wonosari	1.485
Kabupaten Kulon Progo	Wates	586
Kabupaten Sleman	Sleman	575
Kota Yogyakarta	Yogyakarta	33

b. Kondisi Geografis

Secara geomorfologis, Propinsi DIY terdiri dari 6 kelompok satuan bentuk lahan utama, yaitu bentuk marin dan eolin, fluvial, struktural-denudasional, solusional, vulkanik, dan denudasional. Jenis bahaya alami dan sebarannya secara keruangan di DIY adalah:

- Daerah gunung api aktif pada kerucut gunung api Merapi yang ditandai adanya akumulasi langsung dari material hasil aktifitas gunung api secara periodik. Radius bahaya pada daerah ini hingga **5** km.
- Daerah bahaya gunung api utama: pada wilayah di bawah kerucut gunung api yaitu pada lereng gunung api dan lembah. Radius bahaya pada daerah ini hingga **10** km.
- Daerah bahaya gunung api pertama: pada lereng gunung api dan sebagian lereng gunung api. Radius bahaya pada daerah ini hingga **15** km.
- Daerah bahaya gunung api kedua: pada sepanjang sungai utama sebagai media aliran lahar yang melintasi lereng kaki gunung api hingga dataran gunung api seperti Sungai Code dan Sungai Opak. Radius bahaya pada daerah ini hingga **20** km.

Berikut ini adalah peta radius penyebaran yang ditarik dari puncak Gunung Merapi :

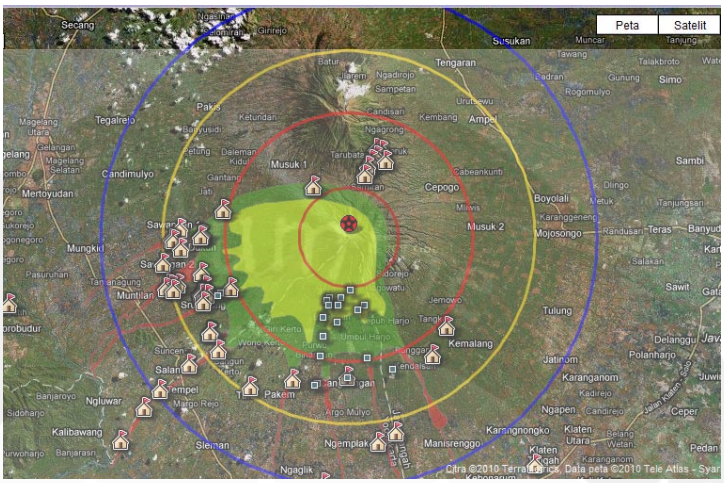

Gambar 2.6. ***Peta Radius Zona Bahaya Merapi***
(Sumber: *http:// http://www.beritaunik.net*)

- Daerah longsor lahan dan erosi linier: pada sebagian besar pegunungan jalur Batur Agung dan Pegunungan Kulon Progo.
- Daerah erosi berat: pada pegunungan kapur (Gunung Sewu) di zone selatan.
- Daerah erosi sedang: pada daerah perbukitan monoklinal (pada formasi Sentolo) yaitu di bagian tengah DIY.
- Daerah erosi ringan: pada ledok Wonosari dan daerah dataran *aluvial karst* pada zone selatan di daerah Gunungkidul.
- Daerah erosi angin dan beragam: pada sepanjang gumuk pasir pantai selatan.
- Daerah banjir: pada sepanjang dataran rendah bagian selatan dari Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Bantul.
- Daerah tanpa atau sedikit bahaya alami: pada dataran *aluvial*, dataran *aluvial* gunung api, lereng kaki gunung api.

c. Kondisi Topografi

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan wilayah daratan dengan topografi berbukit dan bergunung. Secara umum, beberapa wilayah di Daerah

Istimewa Yogyakarta yang memiliki karakter topografi yang kuat yang dapat dijadikan acuan adalah sebagai berikut :

- Gunung Api Merapi dan lereng gunung api, terletak di bagian utara DIY pada ketinggian ± 500 m hingga ± 2.911 m, dengan susunan material dari endapan aktivitas Gunung Api Merapi.
- Dataran Aluvial, terletak di bagian tengah membentang ke selatan DIY hingga Samudra Indonesia. Wilayah ini mempunyai topografi datar-hampir datar, sehingga merupakan lahan yang baik untuk permukiman dan pertanian.
- Pegunungan Kulon Progo yang terletak di bagian barat DIY dengan batas bagian timur adalah lembah progo dan bagian selatan dibatasi oleh dataran aluvial pantai. Wilayah ini mempunyai lereng curam-hingga sangat curam sehingga proses erosi dan longsor sering terjadi dan perlu tindakan konservasi tanah.
- Dataran Tinggi Gunungkidul, yang meliputi bagian tenggara DIY. Bagian utara daerah ini dibatasi oleh pegunungan Batur Agung dengan garis yang terjal dan memanjang. Bagian tengah merupakan ledok Wonosari dengan topografi datar bergelombang dan pada bagian selatan merupakan perbukitan *karst* yang disebut Gunung Sewu. Lereng perbukitan *karst* tersebut curam dan merupakan lahan kritis.

d. Kondisi Iklim

Iklim Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk tropis basah dengan curah hujan yang cukup tinggi setiap tahunnya antara 1.660 - 2.500 milimeter. Suhu udara beragam antara 26,5° Celsius - 28,8° Celsius. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai beberapa kawasan yang rawan terhadap bencana, seperti gempa bumi, letusan gunung api, erosi tanah, banjir, dan kekeringan.

Adapun kelembaban nisbi udara pada tahun 2000 terendah pada bulan agustus sebesar 74 % dan tertinggi pada bulan maret dan nopember masing-masing sebesar 87 %, sedangkan suhu udara terendah sebesar 26,1 derajad celcius pada bulan januari dan nopember dan suhu udara yang tertinggi 27,4 derajad celcius pada bulan september .

Persebaran curah hujan di DIY relatif tidak merata besarnya. Berikut ini adalah tabel curah hujan pada bagian wilayah Yogyakarta.

Tabel 2.3. ***Jumlah Curah Hujan pada bagian wilayah D.I.Y***

No.	Wilayah	Curah Hujan (mm/tahun)
1	Kabupaten Sleman	2500 - 3000
2	Kabupaten Kulon Progo	1750- 2500
3	Kabupaten Bantul	< 1750
4	Kabupaten Gunungkidul	< 1750

e. Kondisi Flora dan Fauna

Flora khas yang dijumpai di Provinsi DI Yogyakarta adalah pohon kepel. Tanaman ini dijadikan maskot Provinsi DI Yogyakarta. Fauna khas Yogyakarta di antaranya musang, harimau, landak, dan burung. Burung perkutut adalah binatang yang dijadikan maskot Provinsi DI Yogyakarta. Hutan di Propinsi DIY adalah terdiri dari Hutan Negara seluas 17.064,364 hektar (5,36 %) dari luas wilayah DIY.

Tabel 2.4. ***Jenis Hutan di D.I.Y***

No	Jenis Hutan	Luas (Ha)	
1	Hutan Negara		17.064,364
	a. Hutan Lindung	3791,30	
	b. Hutan Produksi	12888,10	
	c. Hutan konservasi	465,02	
2	Hutan rakyat aktual		34.494
3	Potensial		104.634

II.3.2 Yogyakarta Dilihat dari Konteks Kultural

Sebutan kota kebudayaan untuk kota ini berkaitan erat dengan peninggalan-peninggalan budaya bernilai tinggi pada masa kerajaan-kerajaan yang sampai sekarang masih tetap lestari. Sebutan ini juga berkaitan dengan banyaknya pusat-pusat seni dan budaya. Sebutan kata Mataram yang banyak digunakan sekarang ini, tidak lain adalah sebuah kebanggaan atas kejayaan Kerajaan Mataram.

Sebutan Yogyakarta sebagai kota pariwisata menggambarkan potensinya dalam kacamata kepariwisataan. Yogyakarta adalah daerah tujuan wisata terbesar kedua setelah Bali. Berbagai jenis obyek wisata dikembangkan di wilayah ini, seperti wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya, wisata pendidikan, bahkan, yang terbaru, wisata malam. Berikut ini adalah peta pariwisata Yogyakarta yang menunjukkan berbagai tempat menarik yang banyak dikunjungi oleh masyarakat lokal, wisatawan nusantara, serta wisatawan mancanegara.

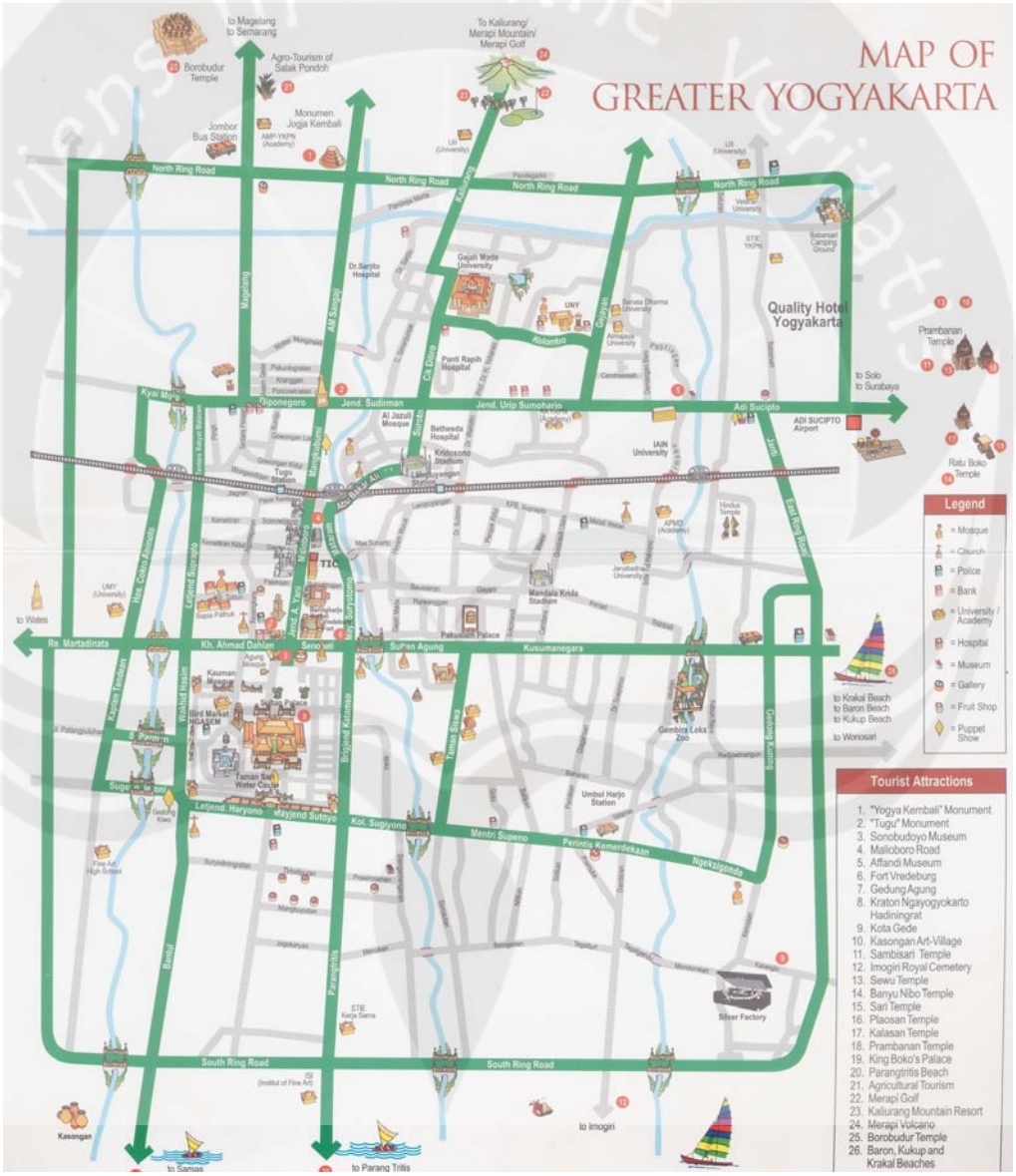

Gambar 2.7. ***Peta Pariwisata Yogyakarta***
(Sumber: *http://jogjakini.files.wordpress.com/2009*)

Dasar filosofi pembangunan daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Hamemayu Hayuning Bawana, sebagai cita-cita luhur untuk menyempurnakan tata nilai kehidupan masyarakat Yogyakarta berdasarkan nilai budaya daerah yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Secara filosofis, budaya Jawa khususnya Budaya DIY dapat digunakan sebagai sarana untuk Hamemayu Hayuning Bawana. Ini berarti bahwa Budaya tersebut bertujuan untuk mewujudkan masyarakat ayom ayem tata, titi, tentrem karta raharja. Dengan kata lain, budaya tersebut akan bermuara pada kehidupan masyarakat yang penuh dengan kedamaian, baik ke dalam maupun ke luar.

Yogyakarta menjadi seperti saat ini, karena latar belakang yang dimilikinya. Berbagai peristiwa yang dialami kota ini melahirkan budaya jawa serta menumbuhkan nilai-nilai etika orang jawa yang terkenal akan kesopanan dan keramahannya. Budaya kerajaan yang telah lampau masih melekat erat pada kota Yogyakarta, hal ini ditunjukkan pada sistem pemerintahan kesultanan yang masih dapat dipertahankan. Sehingga berpengaruh pada kehidupan masyarakat di Yogyakarta.

Seperti yang telah disebut di atas, bahwa Yogyakarta berperan penting dalam melahirkan budaya asli Jawa. Budaya Jawa banyak dipengaruhi oleh kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha pada masa lampau. Berikut ini akan dijelaskan beberapa wujud penting hasil dari kebudayaan Jawa ;

a. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan penduduk suku bangsa Jawa terutama di beberapa bagian Banten terutama kota Serang, kabupaten Serang,kota Cilegondan kabupaten Tangerang, Jawa Barat khususnya kawasan Pantai utara terbentang dari pesisir utara Karawang, Subang, Indramayu, kota Cirebon dan kabupaten Cirebon, Yogyakarta, Jawa Tengah & Jawa Timur di Indonesia.

Bahasa Jawa menyebar seiring tersebarnya penduduk suku Jawa ke berbagai daerah baik itu di Indonesia maupun ke mancanegara seperti di Malaysia, Suriname, dan Belanda. Bahkan di Malaysia terdapat kawasan pemukiman Jawa yang dikenal dengan nama kampung Jawa atau padang Jawa.

b. Aksara Jawa

Aksara Jawa adalah jenis tulisan yang digunakan oleh masyarakat suku Jawa. Aksara Jawa merupakan pengembangan dari huruf Pallawa yang berasal dari kebudayaan Hindu-Budha India. Masing-masing huruf ini mempunyai makna tersendiri

c. Batik

Kata "batik" berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa: "amba", yang bermakna "menulis" dan "titik" yang bermakna "titik". Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Dalam literatur internasional, teknik ini dikenal sebagai wax-resist dyeing. Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan.

Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Perempuan-perempuan Jawa di masa lampau menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga di masa lalu pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif perempuan sampai ditemukannya "Batik Cap" yang memungkinkan masuknya laki- laki ke dalam bidang ini. Ada beberapa pengecualian bagi fenomena ini, yaitu batik pesisir yang memiliki garis maskulin seperti yang bisa dilihat pada corak "Mega Mendung", dimana di beberapa daerah pesisir pekerjaan membatik adalah lazim bagi kaum lelaki.

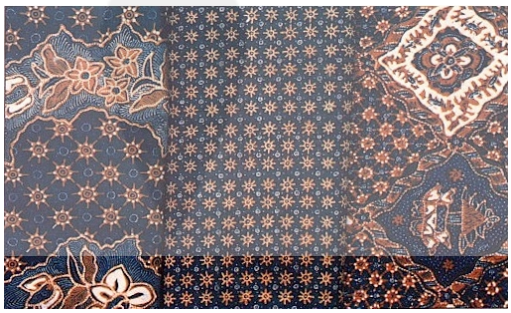

Gambar 2.8. *Batik Yogyakarta*
(Sumber: *http://www.javabatik.org/info_batik/batik.html*)

d. Wayang

Wayang ada yang dimainkan oleh orang dengan memakai kostum, yang dikenal sebagai wayang orang, dan ada pula wayang yang berupa sekumpulan boneka yang dimainkan olehdalang. Wayang yang dimainkan dalang ini diantaranya berupa wayang kulitatau wayang golek. Cerita yang dikisahkan dalam pagelaran wayang biasanya berasal dari Mahabharata dan Ramayana. Wayang kulit adalah seni tradisional Indonesia, yang terutama berkembang di Jawa. Wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang yang juga menjadi narator dialog tokoh-tokoh wayang, dengan diiringi oleh music gamelan yang dimainkan sekelompok nayaga dantembang yang dinyanyikan oleh parapesinden. Dalang memainkan wayang kulit di balik kelir, yaitu layar yang terbuat dari kain putih, sementara di belakangnya disorotkan lampu listrik atau lampu minyak (blencong) sehingga para penonton yang berada di sisi lain dari layar dapat melihat bayangan wayang yang jatuh ke kelir. Untuk dapat memahami cerita wayang (lakon), penonton harus memiliki pengetahuan akan tokoh-tokoh wayang yang bayangannya tampil di layar. Secara umum wayang mengambil cerita dari naskah Mahabharata dan Ramayana, tetapi tak dibatasi hanya dengan pakem (standard) tersebut, ki dalang bisa juga memainkan lakon carangan (gubahan). Beberapa cerita diambil dari cerita Panji.

Gambar 2.9. ***Pagelaran Wayang Kulit Jawa oleh Ki Manteb Sudharsono***
(Sumber: *http://en.wikipedia.org/wiki/Wayang*)

Generasi sekarang pada umumnya kurang menyukai pertunjukan wayang, hal ini mungkin disebabkan karena jarang adanya pementasan, dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang wayang. Mereka lebih menyukai film atau sinetron yang ditayangkan setiap hari di televisi.

e. Gamelan Jawa

Gamelan Jawa merupakan Budaya Hindu yang digubah oleh Sunan Bonang, guna mendorong kecintaan pada kehidupan Transedental (Alam Malakut) ”Tombo Ati” adalah salah satu karya Sunan Bonang. Sampai saat ini tembang tersebut masih dinyanyikan dengan nilai ajaran Islam, juga pada pentas-pentas seperti wayang atau acara-acara kraton.

Gambar 2.10. *Gamelan Jawa*
(Sumber: *http://hiburan.kompasiana.com*)

Kini gamelan semakin dikenal oleh masyarakat mancanegara dengan diperkenalkannya ke negara-negara lain lewat promosi pariwisata yang sering dilakukan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Bahkan banyak orang luar yang ingin mempelajari cara bermain gamelan. Namun sayangnya, kita sebagai bangsa pemilik budaya tersebut malah sering tidak mengerti tentang budaya milik sendiri.

f. Keris

Keris adalah senjata tikam suku jawa yang menjadi salah satu ciri khas Indonesia. Berdasarkan dokumen-dokumen purbakala, keris dalam bentuk awal telah digunakan sejak abad ke-9. Kuat kemungkinannya bahwa keris telah digunakan sebelum masa tersebut.

Keris memiliki berbagai macam bentuk, misalnya ada yang bilahnya berkelok- kelok (selalu berbilang ganjil) dan ada pula yang berbilah lurus. Orang Jawa menganggap perbedaan bentuk ini memiliki efek esoteri yang berbeda. Selain digunakan sebagaisenjata, keris juga sering dianggap memilikikekuatan supranatural. Senjata ini sering disebut-sebut dalam berbagai legenda tradisional, seperti keris Mpu Gandring dalam legenda Ken

Arok dan Ken Dedes. Tata cara penggunaan keris berbeda-beda di masing-masing daerah. Di daerah Jawadan Sunda misalnya, keris ditempatkan di pinggang bagian belakang pada masa damai tetapi ditempatkan di depan pada masa perang. Sementara itu, di Sumatra, Kalimantan, Malaysia, Brunei dan Filipina, keris ditempatkan di depan.

Gambar 2.11. *Keris Jawa*
(Sumber: *http://wondersandmarvels.com*)

Di masa kini keris hanya dijadikan sebagai hiasan penghias rumah saja. Akan tetapi penggemar keris tetap banyak dijumpai karena mereka menganggap keris adalah barang yang sangat berharga.

Masih banyak lagi hasil-hasil budaya dari suku Jawa yang belum tersebutkan. Bisa kita lihat dengan banyaknya hasil-hasil budaya dari suku Jawa menunjukkan bahwa budaya Jawa adalah budaya yang kaya akan budaya. Akan tetapi kita harus selalu berusaha melestarikan budaya-budaya daerah agar budaya daerah kita tidak punah ditelan kemajuan jaman dan bisa dinikmati oleh generasi-generasi penerus kita di masa mendatang.

g. Kegiatan Seni Budaya Yogyakarta

Selain wujud hasil kebudayaan jawa di atas, Yogyakrta juga memiliki berbagai jenis kegiatan kebudaayan yang tidak kalah menarik sebagai hasil kebudayaan asli Yogyakarta. Berbagai kegiatan yang diselenggarakan setiap tahunnya mampu menjadi magnet bagi masyarakat lokal maupun wisatawan baik dari nusantara maupun dari manca negara. Berikut ini adalah berbagai contoh kegiatan budaya di Yogyakarta:

- Upacara Adat Sekaten, merupakan upacara yang memeringati kelahiran Nabi Muhammad SAW yang diadakan dalam bulan Maulud. Satu bulan penuh sekaten digelar dan ditutup dengan gerebeg.

Gambar 2.12. ***Upacara Adat Sekaten***
(Sumber: *http://koran.republika.co.id*)

- Pagelaran Keroncong Bale, merupakan bentuk pementasan keroncong yang menghadirkan grup keroncong kampong atau perkumpulan keroncong non professional.
- Pertunjukkan kesenian Ramayana, yang biasa digelar di pelataran Candi Prambanan disaat bukan purnama. Lebih menariknya dihiasi oleh cahaya bulan yang cukup terang. - Pertunjukkan kesenian wayang orang. Pertunjukkan ini sering digelar di gedung kesenian Societet.
- Jogja Java Carnival (JJC) merupakan acara tahunan yang digelar untuk memperingati dirgahayu Yogyakarta.

Gambar 2.13. ***Jogja Java Carnival 2010***
(Sumber: *http://ceritajogja.com*)

II.4 Taman Budaya yang ada di Yogyakarta

II.4.1 Latar Belakang Sejarah Taman Budaya Yogyakarta (TBY)

Taman Budaya Yogyakarta awalnya mulai dibangun di daerah Bulaksumur pada tanggal 11 Maret 1977 sebagai sebuah kompleks Pusat Pengembangan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Peresmian pembangunan kompleks seni budaya tersebut dilakukan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana IX sebagai Wakil Presiden RI saat itu. Awalnya Taman Budaya Yogyakarta disebut sebagai Purna Budaya yang dibuat sebagai sarana dan prasarana untuk membina, memelihara, dan mengembangkan kebudayaan, terutama di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Purna Budaya dibangun dengan dua konsep bangunan, yaitu Pundi Wurya dan Langembara. Pundi Wurya menjadi pusat kesenian dengan berbagai macam fasilitas seperti panggung kesenian, studio tari, perpustakaan, ruang diskusi, dan administrasi. Bagian kedua, yaitu Langembara, menjadi ruang pameran, ruang workshop, kantin, dan juga beberapa *guest house*.

Di tahun 1978, Purna Budaya menjadi unit pelaksana teknik bidang kebudayaan di bawah Dirjen Kebudayaan Taman Budaya dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0276/O/1978. Pada tahun 1991, dilakukan pembaharuan pada organisasi dan tatakerja Purna Budaya berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0221/O/1991.

Pada tahun 1995, rektor UGM meminta Gedung Taman Budaya "Purna Budaya" yang berada di kompleks Bulaksumur, melalui Mendikbud RI dalam surat No. UGM/422/PL/06/IV, untuk kegiatan kemahasiswaan UGM. Akhirnya, gedung seni budaya Taman Budaya Yogyakarta dikembangkan di kawasan cagar budaya Benteng Vredeburg atas kesepakatan Sri Sulta Hamengku Buwana X, BAPPEDA Prop. DIY, DPRD Prop. DIY, Walikota Yogyakarta, dan Dirjen Kebudayaan.

Beberapa tahun kemudian, berdasarkan Perda No. 7 tahun 2002 dan Keputusan Gubernur DIY No. 161/2002 tertanggal 4 November 2002, Purna Budaya (atau Taman Budaya Yogyakarta) menjadi UPTD Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi DIY dengan berbagai macam misi, seperti:

a. melaksanakan pengembangan dan pengolahan seni budaya
b. melaksanakan laboratorium dan eksperimentasi seni budaya
c. melaksanakan dokumentasi dan informasi seni budaya

d. melaksanakan urusan Tata Usaha dan Tumah Tangga Dinas

e. memfasilitasi kegiatan seni budaya

Taman Budaya Yogyakarta kemudian memulai babak baru dan menjadikannya sebagai "The Window of Yogyakarta". Situs seni budaya ini pun semakin meruncingkan misi dan visi dalam dunia seni rupa (biennale seni rupa), dunia media rekam (pemutaran film sepanjang tahun), dunia seni pertunjukan (festival teater, ketoprak, dalang, tari, dll), program-program pendidikan (bimbingan dan pelatihan seni untuk anak dan remaja), dan juga penerbitan (profil seniman budayawan, antologi sastra, kritik seni rupa, dll).

Gambar 2.14. ***Peta dan Gedung Taman Budaya Yogyakarta***
(Sumber: *http://jogjatrip.com*)

Proses pengumpulan data dan dokumentasi yang dilakukan oleh Taman Budaya Yogyakarta menjadi cukup penting dan strategis sebagai bahan diskusi dan kajian seni budaya seperti data potensi seni budaya, naskah cerita atau lakon, rekaman profil seniman atau budayawan, rekaman peristiwa seni budaya, serta berbagai koleksi karya seni rupa (lukis, grafis, patung, kriya seni, kerajinan).

II.4.2 Visi , Misi, Fungsi dan Tugas Pokok Taman Budaya Yogyakarta

Visi dari TBY adalah Terwujudnya Taman Budaya Yogyakarta sebagai " *the Window of Yogyakarta* " menuju pusat budaya terkemuka di tingkat nasional dan internasional.

Sedangkan **misi**nya adalah Memberikan ruang kreatif bagi seniman dan budayawan untuk mempresentasikan karya kreatif dan pemikiran mereka. Menjadi suatu pusat laboratorium pengembangan dan pengolahan seni, dokumentasi dan informasi seni budaya. Meningkatkan kompetensi dan kemampuan masyarakat dalam mengapresiasi seni budaya

Fungsi Taman Budaya Yogyakarta selaku Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) pada Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ialah pelaksaan operasional sebagian kewenangan Dinas dalam bidang pengembangan/ pengolahan, pusat dokumentasi, etalase dan informasi seni budaya.

Tugas Pokok Taman Budaya Yogyakarta sebagai pelaksanaan fungsi tersebut ialah :

a. Melaksanakan pengembangan/ pengolahan seni budaya
b. Melaksanakan laboratorium dan eksperimentasi seni budaya
c. Melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga Dinas
d. dan memfasilitasi kegiatan seni budaya.

II.4.3 Fasilitas, Sarana, dan Prasarana Taman Budaya Yogyakarta

Kompleks bangunan TBY terdiri dari dua bangunan, yaitu Concert Hall Taman Budaya dan Gedung Societet Militair. Di dalam Concert Hall terdapat ruang utama yang difungsikan sebagai ruang resmi untuk menyelenggarakan pameran seni rupa, seperti seni lukis, seni grafis, seni patung, seni patung, seni kriya, dan kerajinan. Di samping itu, Concert Hall Taman Budaya juga sering digunakan untuk ruang diskusi sastra, pembacaan puisi, dan ruang pelatihan seni.

Gambar 2.15. ***Galeri Pameran Taman Budaya Yogyakarta***
(Sumber: *http://jogjatrip.com*)

Gedung Societet Militair dikhususkan untuk ruang pertunjukan, seperti musik (tradisonal dan modern), teater, ketoprak, wayang, tari, dan lain-lain. Sebagai sebuah tempat pertunjukan seni, gedung ini memiliki fasilitas ruang pertunjukan berkapasitas 500 penonton, panggung pertunjukan, peralatan tata cahaya, dan ruang outdoor untuk publikasi.

Gambar 2.16. ***Teater Pertunjukan Taman Budaya Yogyakarta***
(Sumber: *http://jogjatrip.com*)

TBY juga menghidupkan banyak kegiatan. Wisatawan dapat mengunjungi kantor TBY jika ingin mengetahui agenda kegiatan yang terjadwal di papan pengumuman. Di antara kegiatan yang secara rutin berlangsung di TBY adalah Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) yang diadakan setiap bulan Juli-Agustus, meliputi acara *performing art, visual arts*, workshop seni, dan lain-lain. Fasilitas pendukung lainnya yang terdapat di TBY antara lain perpustakaan, mushola, toilet, kafe dan halaman parkir

II.5 Studi Preseden Taman Budaya

Studi preseden yang dilakukan adalah dengan melihat taman budaya daerah lain selain yang ada di Yogyakarta. Studi ini dilakukan sebagai bahan komparasi dan guna penambahan informasi tentang taman budaya. Adapun preseden bangunan yang digunakan adalah sebagai berikut:

II.5.1 Garuda Wisnu Kencana (GWK) di Bali

Terletak diatas dataraan tinggi batu kapur padas dan menatap kawasan wisata dipesisir selatan Bali, Garuda Wisnu Kencana Cultural Park adalah jendela

seni dan budaya Pulau Dewata yang memiliki latar belakang alami serta panorama yang sangat mengagumkan. Dengan jarak tempuh 15 menit dari Pelabuhan Udara dan kurang dari satu jam dari lokasi perhotelan utama, GWK menjadi salah satu tujuan utama untuk berbagai pertunjukan kesenian, pameran dan konferensi ataupun kunjungan santai bahkan kunjungan spiritual.

Dengan curah hujan yang relatif rendah namun terbuka untuk dapat menikmati hembusan angin tropis, Fasilitas yang dimiliki GWK menjadi sangat ideal. Amphitheatre dengan kapasitas 800 tempat duduk dan tatanan acoustic kelas satu, merupakan tempat yang tak tertandingi untuk pagelaran seni budaya. Lotus Pond yang dikelilingi pilar-pilar batu cadas serta latar belakang patung kepala Burung Garuda menjadikan areal berkapasitas 7500 orang ini sangat dramatis untuk berbagai perhelatan akbar. Sebagaimana arena upacara desa-desa di Bali, Street Theatre merupakan tempat yang sangat tepat untuk berbagai prosesi, fashion show dan berbagai pertunjukan bergerak. Tempat untuk beramah-tamah yang ideal adalah Plaza Kura-kura, yang memiliki kapasitas sampai 200 orang. Sebagai tambahan, yang terbuka untuk umum, Exhibition Gallery yang memiliki luas 200m² terdapat 10 m² halaman terbuka di dalamnya.

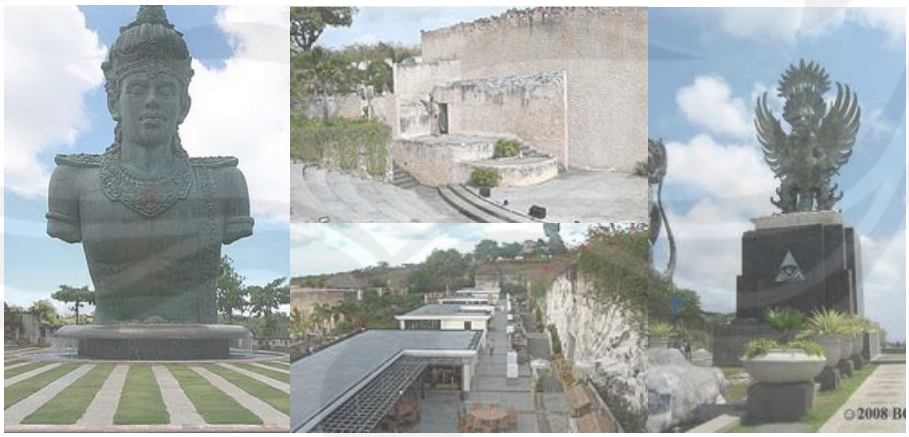

Gambar 2.17. ***Garuda Wisnu Kencana***
(Sumber: *http://wisatabagus.blogspot.com*)

GWK di harapkan untuk jadi simbol untuk kebudayaan yang berbasis keseimbangan alam. Dalam konsep Tri Murthi di mana Dewa Wisnu, bertugas untuk memelihara alam semesta dan Garuda sebagai kendaraan Dewa Wisnu

merupakan simbol dari pengabdian yang tanpa pamrih. jadi diharapkan GWK merupakan simbol dari penyelamatan lingkungan.

GWK dibangung pada tahun 1997. Proyek ini sempat stop karena banyak masalah diantaranya pendanaan. dimana masih kurang sekitar 600 miliar untuk menyelesaikan GWK ini, yang baru selesai adalah Setengah badan Dewa Wisnu, burung Garuda, dan tangan Dewa Wisnu. GWK ini Di design dan dibangun oleh Nyoman Nuarta. (sumber:Wikipedia)

II.5.2 Millenium Park di Chicago, Amerika Serikat

Millenium Park merupakan taman publik yang berada di tengah-tengah kota dengan mengkombinasikan antara fungsi taman dan fungsi ruang seni budaya, sehingga Millenium Park ini menjadi taman seni dan budaya yang dapat dinikmati secara bebas oleh publik.

Millennium Park resmi dibuka pada bulan Juli tahun 2004. Taman ini bias menampung kurang lebih sekitar 300.000 orang. Arsitek Frank Gehry ikut mengambil peran dalam merancang/mendesain taman ini. Keseluruhan budget atau dana yang dikeluarkan adalah sebesar $ 500.000.000. Taman ini menjadi salah satu ruang publik yang paling digemari dan banyak dikunjungi oleh masyarakat Chicago hingga saat ini.

Gambar 2.18. ***Millenium Park, Chicago, USA***
(Sumber: *http://en.wikipedia.org/wiki/Millennium_Park*)

Millenium Park ini memiliki banyak fasilitas publik yang dapat menarik masyarakat untuk datang ke taman tersebut. Fasilitas tersebut antara lain pavilion, teater, taman bunga, galeri, air mancur, dan lainnya. Selain itu, letak taman ini sangat strategis, berada di tengah kota, dan juga berada dekat dengan bangunan-

bangunan publik lainnya, seperti Hotel Hyatt, stasiun kereta api, Institusi Seni Chicago, dan taman kota lainnya. Hal tersebut menjadi suatu hubungan yang berkesinambungan dan magnet bagi masyarakat kota. Area parkir taman ini berada di bawah tanah, sehingga aktivitas kendaraan bermotor tidak mengganggu aktivitas di taman ini, sekaligus sebagai bentuk kepedulian terhadap fungsi lahan yang semakin sempit.

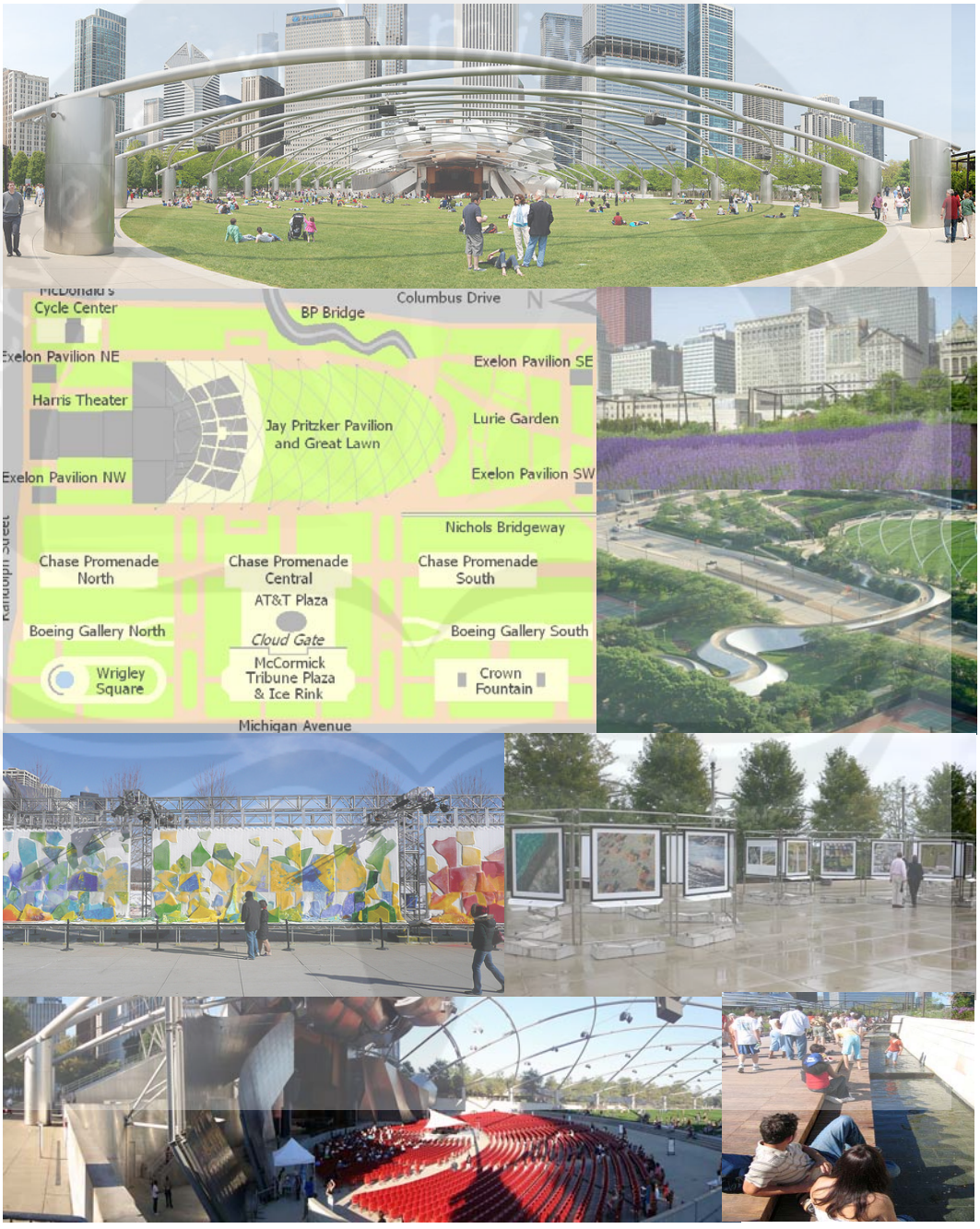

Gambar 2.19. ***Fasilitas Millenium Park***
(Sumber: *http://en.wikipedia.org/wiki/Millennium_Park*)